

MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI LITERASI DIGITAL DALAM MENGHADAPI PENDIDIKAN ABAD 21 (REVOLUSI INDUSTRI 4.0)

Uswatun Khasanah¹, dan Herina²

¹SD Negeri 15 Indralaya, dan ²SMP Daarul Aitam Palembang
email: uswatungaus15@gmail.com

Abstrak- Perkembangan dunia pada saat ini telah memasuki era revolusi industri 4.0, bentuk kehidupan manusia telah berbasis informasi. Karena itu, dalam menyiapkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing secara global, serta menguasai perkembangan teknologi merupakan hal yang sangat penting untuk semua orang dan bagi masa depan suatu Bangsa dan Negara. Oleh karena itu literasi digital perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan sekarang ini untuk membangun karakter bangsa yang lebih baik dan lebih siap menghadapi era pendidikan abad 21. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara membangun karakter siswa sebagai peserta didik dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas melalui literasi digital (Digital-age Literasi) dalam pembelajaran untuk menghadapi pendidikan abad 21. memiliki pemahaman terhadap dimensi-dimensi literal digital tersebut dan dapat mengembangkan materi dan metode pembelajaran literasi digital di sekolah dan luar sekolah, dalam rangka menghadapi era pendidikan abad 21 (Revolusi industri 4.0). Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan latar ilmiah, tujuannya menafsirkan fenomena yang terjadi di lingkungan saat ini, data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Literasi Digital, Abad 21, Revolusi industri 4.0

Abstract- *The development of the world at this time has changed the era of industrial revolution 4.0, human life forms have shaped information. Therefore, in preparation that is supported and able to compete globally, as well as regulating the development of technology is very important for all people and for the future of the nation and state. Therefore digital literacy needs to be developed in the world of education today to build a better national character and be better prepared for the 21st century education era. This article aims to learn how to build the character of students as students from elementary school to digital secondary school through Digital Literacy (Digital-Age Literacy) in learning for education with 21st Century education. Education with this literal digital dimension can develop digital literacy learning materials and methods in schools and outside schools, in relation to the 21st century education era (Industrial Revolution 4.0). This study uses a Qualitative Descriptive method with a scientific background, the aim of which is to describe the phenomena that occur in the current environment, data obtained through observation, interviews and documentation.*

Keywords: *Character Education, Digital Literacy, 21st Century, Industrial Revolution 4.0*



PENDAHULUAN

Perkembangan dunia kini tengah memasuki era revolusi industri

4.0 atau revolusi industri dunia keempat dimana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan

manusia. Menyiapkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing secara global, dan menguasai perkembangan teknologi merupakan hal yang penting untuk semua orang dan penting bagi masa depan suatu negara (Kanematsu & Barry, 2016).

Dengan demikian, dukungan dan peran pendidikan diharapkan dapat meningkatkan daya saing bangsa di tengah persaingan global pesatnya perkembangan teknologi informasi. Gelombang besar dunia digital saat ini tak terbendung lagi, yang menghantarkan siapapun yang dapat memanfaatkannya dengan baik namun tak jarang dapat menghancurkan martabat seseorang dengan berbagai cara. Ketidakhahaman manusia pada dunia digital membuat berbagai penyalahgunaan media digital terjadi di level personal, sosial dan nasional. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu tantangan bagi para pelaku pendidikan di Indonesia. (Harian Jurnal Asia, 2016)

Kristiawan, dkk (2018) juga berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi manusiawi dari para peserta didik, baik berupa fisik dan cipta maupun karsa agar potensi tersebut menjadi nyata dan dapat berfungsi bagi perjalanan kehidupan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 maka terjadi perubahan dalam sistem pengajaran dan pembelajaran di Sekolah. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keadaan kehidupan pada abad 21 ini sangat penuh tantangan dan persaingan. Hal ini sangat berdampak antara lain pada tingkat depresi yang tinggi disamping tersedianya peluang bagi yang memiliki kompetensi hidup, serta memiliki multiliterasi yang menguatkan kapasitas fisik, mental, serta intelektual peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik dituntut harus memiliki karakter yang kuat agar dapat menghadapi tantangan abad 21 tersebut. (Daryanto & karim, 2017)

Dalam Penguatan pendidikan karakter (PPK) peserta didik secara teknis harus dilaksanakan melalui

PPK berbasis kelas dan berbasis budaya sekolah serta berbasis masyarakat. Diantara PPK berbasis kelas adalah pembelajaran tematik yang menggunakan kompetensi abad 21, dan yang paling utama mampu menjalankan 4C yaitu kemampuan *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi) serta memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/ HOTS*). Sedangkan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah berupa kegiatan literasi.

Daryanto & Karim (2017) juga berpendapat kegiatan literasi satuan pendidikan tidak dapat menutup kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas dan masyarakat lain diluar lingkungan sekolah. Pelibatan publik dibutuhkan karena sekolah tidak dapat melaksanakan visi dan misinya sendiri. Oleh karena itu berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerjasama antar komunitas dan satuan pendidikan diluar sekolah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter. Ada berbagai bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan pendidikan karakter peserta didik dalam menghadapi pendidikan abad 21 yaitu kolaborasi

dengan Menkominfo, maupun organisasi lain-organisasi lain sebagai pegiat literasi digital.

Unesco (2003) sebagai masyarakat global dituntut untuk mampu mengadaptasi dengan kemajuan teknologi dan keterbaruan atau kekinian. Pemerintah mencanangkan pentingnya literasi informasi (*information literacy*), adalah sebuah kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, serta mengelola informasi menjadi sebuah pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya. Beberapa bulan yang lalu pada tanggal 30 April sampai 4 Mei 2018, Airlangga Hartarto sebagai menteri perindustrian Indonesia yang telah melakukan kunjungan kerja didua Negara, yaitu Jerman dan Negara Ceko. Kali ini kunjungan kerja dilakukan untuk tujuan mendukung usaha pemerintah Indonesia dalam menerapkan Revolusi Industri 4.0 serta untuk meningkatkan investasi. Negara Jerman merupakan sebuah negara pertama yang menciptakan roadmad mengenai implementasi ekonomi digital. Pada saat ini pemerintah Indonesia sedang melaksanakan langkah-langkah dalam membentuk strategi yang telah ditetapkan berdasarkan peta jalan

Making Indonesia 4.0. Sebagaimana yang kita ketahui usaha ini dilakukan agar dapat mempercepat terwujudnya visi nasional yang telah ditetapkan pemerintah untuk memanfaatkan peluang pada era revolusi industri yang keempat. Beberapa visi pemerintah adalah ingin menjadikan Indonesia untuk masuk dalam 10 besar negara yang memiliki perekonomian terkuat di dunia ditahun 2030.

Pembahasan

Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan pendidikan tersebut dibuat agar pendidikan itu tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau lebih berkarakter. Sehingga nantinya akan melahirkan generasi-generasi bangsa yang unggul dan tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, jiwa, hati, kepribadian, perilaku, budi pekerti, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sedangkan

berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, berwatak, bertabiat, bersifat dan berbudi pekerti.

Sesuai dengan kajian Kristiawan (2015) bahwa pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja disekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pemantapan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya.

Selanjutnya Musfiroh (2008) mengemukakan bahwa ciri khas atau karakter mengacu kepada serangkaian tindakan berupa (a). *Behavior* (perilaku), (b). *Attitudes* (sikap), (c). *Motivations* (motivasi), (d). *Skill* (keterampilan). Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seorang individu atau suatu benda. Karakter itu asli serta mengakar terhadap kepribadian individu ataupun suatu benda, yang menjadi pendorong bagi seseorang atau benda dapat bertindak dan bersikap sekaligus berucap serta menanggapi segala sesuatu. Hal senada juga diungkapkan bahwa karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan

akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. (Ramli, 2003).

Suyanto (2009) mengutarakan bahwa karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Namun pendapat yang berbeda dinyatakan oleh Elkind (2004) bahwa pendidikan karakter ialah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang dapat mempengaruhi karakter atau watak peserta didik. Seorang guru membantu membentuk watak peserta didik. Dalam hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku atau tingkah laku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan sebuah materi serta bagaimana guru bertoleransi dengan peserta didik dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Sedangkan menurut Wiyani (2014). Berikut ini ada enam pilar pendidikan berkarakter yaitu (a) Kepercayaan (*Trustworthiness*) mempunyai sikap jujur tidak menipu dan menjiplak atau mencuri serta handal dalam melakukan apa yang anda katakan, selalu keberanian dalam melakukan hal yang benar, bangun reputasi yang baik, patuh

berdiri dengan keluarga, teman dan negara. (b) tanggungjawab (*responsibility*) dapat mengontor diri, selalu melakukan hal yang terbaik, berpikir sebelum melakukan tindakan, mempertimbangkan konsekuensi dan bertanggungjawab atas pilihan anda (c) Respek (*Respect*) bersikap toleran terhadap segala perbedaan, gunakan sopan santun dan bukan bahasa yang buruk, pertimbangkan perasaan orang lain yang ada disekitar jangan mengancam dan memukul atau menyakiti orang lain, damaikanlah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan. (d) Keadilan (*Fairness*) bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka, mendengarkan orang lain, jangan mengambil keuntungan dari orang lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan. (e) Peduli (*caring*) bersikaplah penuh kasih sayang dan menunjukkan anda peduli, ungkapkan rasa syukur, maafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan. (f) Kewarganegaraan (*Citizenship*) menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik serta bekerja sama, melibatkan diri dalam segala urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan serta menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup dimanapun berada. Siswa atau peserta didik dituntut

untuk mampu menerapkan enam pilar tersebut dimanapun.

LITERASI DIGITAL

Gilster (2012) mengemukakan bahwa literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari. Pendapat Gilster tersebut seolah-olah menyederhanakan media digital yang sebenarnya yang terdiri dari berbagai bentuk informasi sekaligus seperti suara, tulisan dan gambar.

Oleh sebab itu Eshet (2002) menekankan bahwa literasi digital seharusnya lebih dari sekedar kemampuan dalam menggunakan berbagai sumber digital secara efektif. Literasi digital juga merupakan bentuk pola berpikir pengguna digital.

Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru terhadap literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980an pada saat komputer mikro semakin luas dipergunakan tidak saja di lingkungan bisnis tetapi juga pada masyarakat. Sedangkan literasi informasi menyebarluas pada dekade 1990an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses,

disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring sosial.

Shapiro dan Hughes (1996). Mengemukakan bahwa literasi komputer terdiri dari beberapa literasi (a) Literasi alat merupakan kompetensi menggunakan piranti lunak dan keras. (b) Literasi sumber yang diartikan sebagai pemahaman tentang berbagai sumber bentuk, akses dan informasi. (c) Literasi social structural yang merupakan pemahaman mengenai cara produksi dan manfaat informasi secara sosial. (d) Literasi penelitian merupakan penggunaan teknologi informasi untuk penelitian dan pengetahuan. (e) Literasi penerbitan sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dan menerbitkan informasi. (f) Literasi teknologi baru sebagai pemahaman mengenai perkembangan teknologi informasi. (g) Literasi kritis sebagai kemampuan untuk mengevaluasi manfaat teknologi baru.

SCONUL (*Society of College, National, and University Libraries*, 2006) menyebutkan literasi informasi menyangkut tujuh aspek antara lain mengenali informasi yang dibutuhkan, kemudian menentukan cara untuk menyelesaikan kesenjangan informasi, selanjutnya mengkonstruksi strategi untuk mendapatkan informasi, kemudian mengkonstruksi strategi

untuk mendapatkan informasi, serta membandingkan, mengevaluasi dan mengorganisir, melaksanakan dan berkomunikasi, kemudian meringkas dan menciptakan.

Selanjutnya Shao & Purpur, (2016). Berpendapat bahwa Literasi informasi merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/ HOTS*) yang dibutuhkan untuk mengembangkan dan mendukung kesuksesan akademis, profesional dan pribadi. Membiasakan literasi informasi dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan riset secara mandiri diperlukan bagi profesional dalam pemasaran". Bertolak dari paparan di atas, urgensi penguasaan akan perkembangan dan kemajuan teknologi yang relatif serta aktivitas riset merupakan bagian penting dari kebutuhan dasar bagi setiap individu dan mendukung kesuksesan dalam menjalani kehidupan melalui kegiatan riset. (Schroeter & Higgins, 2015).

Riset merupakan sarana penting untuk me-ningkatkan mutu pembelajaran. Komponen riset terdiri atas latar belakang; prosedur; pelaksanaan; hasil riset dan pembahasan serta publikasi hasil riset. Seluruh komponen tersebut memberikan makna penting yang

dapat dilihat cara memformulasi dan menyelesaikan permasalahan serta kemampuan dalam mengomunikasikan manfaat hasil penelitian (Widodo, 2016).

Senada dengan hal tersebut, Sudira (2015) mengungkapkan bahwa paradigma baru dalam pembelajaran pun mengalami pergeseran dari proses menyerap ilmu pengetahuan dengan cara mengikuti perintah-perintah tenaga pengajar dan fokus hanya pada tes dan penilaian kognitif dengan peluang yang sangat terbatas serta waktu pembelajaran terpola transaksi kepada pembelajaran yang baru sebagai proses aktualisasi diri (*self directing & self determine*) membangun tingkah laku serta menghargai diri sendiri dengan fokus pada belajar kepada kemandirian dan belajar bagaimana cara belajar yang baik serta belajar dari berbagai sumber yang tiada batas ruang, isi serta tempat dan waktu melalui jaringan komputer. Literasi komputer lebih banyak berdimensi keterampilan fisik seperti kemampuan menggunakan alat-alat dan mengetahui sumber-sumber informasi. Sedangkan literasi informasi lebih cenderung ketrampilan mental untuk memahami dan memproduksi informasi baru.

Bawden (2001) Berbasis pada literasi komputer dan informasi,

menyusun konsep literasi digital. Dia menyebutkan bahwa digital literasi menyangkut beberapa aspek berikut ini. (a) Perakitan pengetahuan yaitu kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya. (b) Kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet. (c) Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (*non sequential*) dan dinamis. (d) Kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjaringan (internet). (e) Kedadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan. (f) Penggunaan saringan terhadap informasi yang datang. (g) Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi. Jika kita perhatikan pendapat Bawden di atas maka digital literasi lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis dalam mengakses, merangkai dan memahami serta menyebarkan setiap informasi secara akurat.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Buckingham (2007) yang

mengikuti pola komponen-komponen literasi media yang sebelumnya telah berkembang luas. Ia mengatakan bahwa digital literasi juga berkaitan dengan empat komponen penting yaitu: representasi, bahasa, produksi dan khalayak. Keterampilan lain yang menjadi dimensi literasi digital adalah literasi visual. Yang merupakan kompetensi penglihatan manusia yang dikembangkan dari kemampuan melihat yang diintegrasikan dengan pengalaman indrawi. Kemampuan ini membuat manusia dapat membedakan dan menginterpretasikan seluruh tindakan, obyek, simbol terlihat yang alamiah maupun buatan manusia yang terjadi di lingkungan sekitar.

PENDIDIKAN ABAD 21

Pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013). Bentuk pemanfaatan teknologi informasi lainnya yang berkontribusi dalam menyiapkan pembelajaran abad 21 adalah pemanfaatan MOOCs (Widodo dkk, 2015). Senada dengan Amimudin (2013) mengatakan bahwa pemanfaatan e-learning baik itu

menggunakan LSM (*Learning management system*) atau aplikasi pembelajaran lainnya, dan pemanfaatan *mobile learning* sebagai media pembelajaran.

Trilling & Fadel (2009) mengungkapkan bahwa Keterampilan abad 21 adalah 1) *life and creer skills*, 2) *learning and innovation skills*, 3) *information media and tecnology skills*. Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan Pelangi keterampilan pengetahuan abad 21 atau disebut “21 st century knowledge-skills rainbow”.

KONSEP PENDIDIKAN ABAD 21

Daryanto & Karim (2017) mengungkapkan beberapa konsep pendidikan abad 21 yang telah diadaptasi oleh Kemendikbud Indonesia untuk dapat mengembangkan kurikulum dari tingkat Sekolah Dasar (SD), selanjutnya Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian Sekolah Menengah Atas (SMA) konsep-konsep tersebut antara lain. a) keterampilan abad 21 (*21st century skills*). b) pendekatan ilmiah (*scientific approach*). c) pembelajaran otentik dan penilaian otentik (*authentic learning & authentic assesment*). Selanjutnya dari beberapa konsep tersebut disesuaikan untuk

mengembangkan pendidikan menuju Indonesia lebih kreatif pada 2045

PROSES BELAJAR MENGAJAR ABAD 21

Dalam proses belajar mengajar pada abad 21 harus benar-benar mampu menjadikan peserta didik mempunyai kualitas dan mampu bersaing didunia global. Disamping mempunyai kualitas ada beberapa alat penting dalam mendukung keberhasilan dalam proses belajar mengajar di abad 21 beberapa alat penting tersebut adalah. (a) internet, komputer dan printer, (b) telepon seluler, (c) pensil dan kertas (d) permainan edukasi (e) tes dan kuis (f) guru yang baik (g) pola pikir yang sehat dan positif (h) biaya pendidikan (i) orang tua yang penyayang, (j) serta sumber belajar yang menunjang (perpustakaan, lingkungan yang sehat) (Daryanto & Karim, 2017:14)

REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Kemristekdikti (2018) menyatakan bahwa era revolusi industri 4.0 akan mendisrupsi berbagai kegiatan atau aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) serta pendidikan tinggi. visualisasi dalam mengembangkan literasi digital dalam memahami informasi dan keterampilan riset

Indralaya. Sekolah ini dipilih karena peneliti memandang SMP Negeri 1 Indralaya sudah memenuhi standar karena telah menerapkan kegiatan literasi sekolah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks experimental maupun dalam konteks ilmiah. (Kartono 1980).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Penguatan pendidikan karakter (PPK) peserta didik secara teknis harus dilaksanakan melalui PPK berbasis kelas dan berbasis budaya sekolah serta berbasis masyarakat. Diantara PPK berbasis kelas adalah pembelajaran tematik yang menggunakan kompetensi abad 21, dan yang paling utama mampu menjalankan 4C yaitu kemampuan *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi) serta memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/ HOTS*). Sedangkan penguatan pendidikan

karakter berbasis budaya sekolah adalah berupa kegiatan literasi.

Pemahaman baru terhadap literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980an pada saat komputer mikro semakin luas dipergunakan tidak saja dilingkungan bisnis tetapi juga pada masyarakat. Sedangkan literasi informasi menyebarluaskan pada dekade 1990an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring sosial.

Beberapa konsep pendidikan abad 21 yang telah diadaptasi oleh Kemendikbud Indonesia untuk dapat mengembangkan kurikulum dari tingkat Sekolah Dasar (SD), selanjutnya Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian Sekolah Menengah Atas (SMA) konsep-konsep tersebut antara lain. a) keterampilan abad 21 (*21st century skills*). b) pendekatan ilmiah (*scientific approach*). c) pembelajaran otentik dan penilaian otentik (*authentic learning & authentic assesment*). Selanjutnya dari beberapa konsep tersebut disesuaikan untuk mengembangkan pendidikan menuju Indonesia lebih kreatif pada 2045. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku

kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/ kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam Gerakan Literasi Sekolah.

Lickona (1991) mengungkapkan ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Dari ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut. 1) cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya; (2) cara untuk meningkatkan prestasi akademik; (3) sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain; (4) persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam; (5) berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah; (6) persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; (7) pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMP

Negeri 1 Indralaya Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si (pada tanggal 19 Desember 2018), bahwa gerakan literasi digital sekolah bertujuan untuk membangun karakter siswa abad 21 di Sekolah. Pembentukan karakter siswa dilakukan dengan gerakan literasi digital di sekolah, dengan cara melakukan pembiasaan menonton tayangan tentang pendidikan melalui tampilan proyektor 15 menit diawal pelajaran, selanjutnya siswa membuka situs yang telah disiapkan linknya oleh guru (dalam hal ini situs tentang pendidikan yang sedang viral dimasyarakat), pada komputer masing-masing yang ada dilaboratorium komputer.

Selanjutnya siswa diperintahkan untuk merangkum dari apa yang mereka baca dari link tersebut, kemudian hasil rangkuman tersebut setiap triwulan dikumpulkan kepada guru untuk dinilai oleh tim Gerakan Literasi Sekolah yang sudah disahkan oleh sekolah. Kemudian langkah selanjutnya tim GLS menentukan hasil terbaik dari rangkuman siswa tiap jenjangnya untuk diberikan reward dan akan diumumkan pada saat upacara hari senin dan saat pembagian raport.

Gerakan Literasi digital Sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar,

mengembangkan kreativitas berpikir siswa serta menumbuhkan integritas siswa dan guru SMP Negeri 1 Indralaya dalam menulis. Sehingga diharapkan pada akhirnya guru dan siswa dapat membuat buku dari hasil rangkuman tersebut. Agar nantinya dapat menciptakan siswa-siswa hebat yang dapat bersaing di era globalisasi saat ini. Setiap minggu ketika upacara bendera selalu diingatkan terkait program-program tentang Gerakan Literasi Sekolah oleh kepala sekolah. Hal ini disampaikan langsung oleh Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Indralaya.

Peneliti juga mewawancarai Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Indralaya, Chomariah, S.Pd. Menurut beliau gerakan literasi sekolah, untuk kegiatan yang sifatnya langsung dari sekolah, tentu para guru akan selalu menjadi target utama apalagi tentang literasi. Karena pada akhirnya yang bertugas menjalankan program ke siswa adalah guru, dan sosialisasi program dilakukan melalui rapat kerja, surat pemberitahuan kepada orang tua, *website* sekolah, penyebaran poster, dan melalui postingan poster via media sosial berupa *whatsapp*. Hal ini dilakukan agar sebuah program mendapat dukungan melalui penyebaran informasi dari pelaksana

kebijakan. Dalam gerakan literasi sekolah SMP Negeri 1 Indralaya juga dibutuhkan tim pelaksana yang terlibat. Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa seluruh elemen sekolah menjadi tim pelaksana Gerakan Literasi Sekolah ini.

SMP Negeri 1 Indralaya juga mengalokasikan waktu khusus untuk program-program yang menunjang kebijakan GLS ini. Karena peningkatan literasi siswa merupakan tujuan yang diinginkan oleh sekolah. Selanjutnya ibu Chomariah, S.Pd mengatakan bahwa program yang menunjang literasi juga terintegrasi dari kurikulum sekolah, untuk beberapa program memang langsung turunan dari kurikulum sekolah.

Pendapat ini didukung oleh pernyataan Bapak Supangat, S.Sos selaku Kepala Tata Usaha, beliau mengatakan bahwa pada tahun 2017 siswa SMP Negeri 1 Indralaya telah menjuarai berbagai perlombaan, diantaranya juara umum tingkat Provinsi Sumsel dalam lomba Cipta Baca Puisi, Story Telling, lomba pidato, menulis cerpen dan debat bahasa Indonesia. Prestasi tersebut didapatkan melalui proses yang tidak mudah, siswa ditempa dengan berbagai latihan salah satunya dengan menerapkan literasi digital

sekolah. (Hasil Wawancara, 19 Desember 2018).



Sumber: dokumentasi penulis di SMP Negeri 1 Indralaya

Analisa

Para siswa melakukan kegiatan saat membuka situs yang telah disiapkan linknya oleh guru (dalam hal ini situs tentang pendidikan yang sedang viral dimasyarakat), pada komputer masing-masing yang ada dilaboratorium komputer. Selanjutnya siswa diperintahkan untuk merangkum dari apa yang mereka baca dari link tersebut, kemudian hasil rangkuman tersebut setiap triwulan dikumpulkan kepada guru untuk dinilai oleh tim Gerakan Literasi Sekolah yang sudah disahkan oleh sekolah.

Kesimpulan

Berdasar kajian literatur yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menghadapi pendidikan abad 21 (revolusi industri 4.0) sekarang ini

sudah seharusnya setiap lembaga pendidikan/sekolah menerapkan pembiasaan literasi digital (Digital-age Literasi) dalam pembelajaran di kelas/sekolah guna membangun karakter peserta didik modern dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas,, dan memiliki pemahaman terhadap dimensi-dimensi literasi digital tersebut serta dapat mengembangkan materi dan metode pembelajaran literasi digital di sekolah dan luar sekolah, dalam rangka menghadapi era pendidikan abad 21 (Revolusi industri 4.0). Agar tidak tergerus dengan arus perkembangan teknologi serta dapat bersaing ditingkat internasional.

Literasi digital merupakan sebuah keterampilan dalam berpikir tingkat tinggi, sebagai pendukung dalam mengembangkan sebuah kesuksesan dalam akademis, pribadi dan profesional, memasuki era revolusi industri 4.0 para peserta didik dituntut untuk menguasai dunia digital demi masa depan yang cemerlang mereka perlu menyiapkan diri untuk sistem pembelajaran yang lebih inovatif dalam dunia pendidikan serta mampu menyesuaikan dengan kurikulum sesuai dengan perkembangan teknologi yang nantinya akan mampu membawa

peserta didik kepada dunia kerja yang modern.

Saat ini Negara Indonesia telah berkomitmen untuk membangun sebuah industri manufaktur yang memiliki daya saing global melalui percepatan implementasi Industri 4.0. Kementerian Perindustrian merancang *Making Indonesia 4.0* sebagai sebuah *roadmap* untuk mengimplementasikan sejumlah strategi secara terintegrasi. Hal ini ditandai dengan peluncuran *Making Indonesia 4.0* sebagai sebuah *roadmap* sebagai strategi Indonesia memiliki era digital

DAFTAR PUSTAKA

1. Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
2. Bawden, D. (2001). *Information and Digital Literacy: a review of concept*. *Journal of Documentation*, 57 (2), 218-259
Tibor Koltay, *The Media and the Literacy : Media Literacy, Information Literacy and Digital Literacy*
3. Buchingham, M (2007). *Now Discover Your Strength, how To Develop Your talents and Those of The People You Manage*. London: The Gallup Organization
4. Bogdan dan Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
5. Daryanto, Karim, S. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
6. Dirjen Dikdasmen.(2016). *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
7. Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. (2004). *How to Do Character Education*. Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktobre 2004.
8. Eshet-Alkalai, Y. (2004). *Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era*. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13 (1), 93-106. F
9. Gilster, P. (1997) *Digital literacy*. New York: Wiley.
10. Harian Jurnal Asia, (2016). *Esensi Sukses Menurut Beberapa Bangsa* (www.harianjurnalasia.com)
11. Kanematsu, H and M. Barry, D. (2016). *Chapter 2: Theory of Creativity.* *Journal Springer*. Page 9-12. (http://www.springer.com/978-3-319-19233-8, diunduh pada 24 Desember 2018).
12. Kanematsu, H. & Barry, D., M. (2016). *STEM and ICT Education in Intelligent Environments. Intelligent Systems Reference Library*. (hlm. 57-61)
13. Kartono, K. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni.
14. Kemristekdikti. 2018a. *Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0*. Retrieved from https://www.ristekdikti.go.id/pengembangan-iptek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0/

15. Kemristekti. 2018b. *Presiden Jokowi: Tantangan Kita Kedepan, Revolusi Industri 4.0*. Retrieved from <https://www.ristekdikti.go.id/presiden-jokowi-tantangan-kita-kedepanrevolusi-industri-4-0/>
16. Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
17. Litbang Kemdikbud. (2013). *Kurikulum 2013: Pergeseran Paradigma Belajar Abad-21*. Diakses dari <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/index-beritakurikulum/243-kurikulum-2013-pergeseran-paradigmabelajar-abad-21> pada tanggal 23 Desember 2018.
18. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
19. Kristiawan, M., Suryanti, I., Muntazir, M., & Ribuwati, A. (2018). *Inovasi Pendidikan*. Jawa Timur: Wade Group National Publishing.
20. Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
21. Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo.
22. Ramli. T., 2003, *Pendidikan Karakter*. Bandung : Angkasa
23. Schroeter, C. & Higgins, L.M. 2015. *The Impact of Guided vs. Self-directed Instruction on Students' Information Literacy Skills*. *Journal for Advancement of Marketing Education*, 23(1), 1–10.
24. Shao, X., & Purpur, G. 2016. *Effects of Information Literacy Skills on Student Writing and Course Performance*. *The Journal of Academic Librarianship*, 42(6), 670–678. doi:10.1016/j.acalib.2016.08.006.
25. Shapiro, Jeremy J. And Hughes, Shelley K. (1996). *Information Literacy as a Liberal Art: Enlightenment proposals for new curriculum*. *Educom review*. 31 (2),
26. Suharsimi, Arikunto, 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
27. Suyanto. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. 2 Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional. http://konselingindonesia.com/index.php?option=com_content&view=article&id=123. (Diakses tanggal 24 Desember 2018)
28. Sudira, P. (2015). *Pengembangan Model "Lis-5c" pada Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. *Cakrawala Pendidikan*, 34(1), 1–11. doi: 10.21831/cp.v1i1.4145
29. Trilling, B & Fadel, C (2009). *21st Century Skills, Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: Jossey-Bass
30. Undang Undang RI No. 20 Tahun (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
31. UNESCO (2003). *Monitoring and Evaluation Guidance For School Health Programs :Thematic Indicators Supporting FRESH (Focusing Resources and Effective School Health)*. UNESCO : WHO
32. Widodo, Slamet dkk. (2015). *Membangun Kelas Literat Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Melatihkan*

Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. Prosding Seminar Nasional Pendidikan. (Diakses pada 24 Desember 2018)

33. Wiyani, Novan, A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media